

## Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman

**Alamsyah<sup>1</sup>, dan Siti Maziyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275  
email: alamsyah.fib@live.undip.ac.id  
email: mazy\_muiz@yahoo.com

### *Abstract*

*Kentrung art is one of the local arts in Jepara. According to oral tradition, the existence of kentrung around the 16<sup>th</sup> century. During its development, kentrung reached the peak of popularity in the 20<sup>th</sup> century. Currently the art of kentrung still survives thanks to the support of the community in performing activities both rituals and entertainment in various places. This condition makes kentrung art still exist in the midst of limited resources of art actors. At the end of the 20<sup>th</sup> century, along with the development of technology and information, this art was intended to match market needs through more attractive packaging in order to survive. When traditional kentrung retained its old performance style, this art experienced a decline in popularity. From here, kentrung was born, which was modified from the aspects of the equipment, players, and the content of the story to make it more interesting. Even so, kentrung which still maintains its old performance pattern still exists because it has the support of the community, government and cultural community. In order for this art to be sustainable, there needs to be efforts to regenerate actors and innovate performances by still paying attention to traditional values as distinctive and unique local arts*

**Keywords:** *art, Kentrung, Jepara, Traditional, development*

---

### 1. Pendahuluan

Kebudayaan terdiri dari berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan, dan sikap. Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong adanya pelestarian dan pengembangan tradisi yang ada di daerahnya. Salah satu wujud budaya adalah kesenian. Kebudayaan merupakan ekspresi gagasan dan ungkapan perasaan manusia dengan wujud berupa pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna yang meliputi, seni rupa, seni suara, seni gerak, serta seni drama atau teater (Soeharjo, 1990: 7-11). Dalam konteks ini, kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan universal yang merupakan ekspresi dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kesenian nasional lahir dari perbedaan, semangat persamaan, dan persatuan yang dipelihara serta dikembangkan menjadi pendorong lahir dan berkembangnya kesenian Indonesia (Muhammad Takari, 2008: 7 & 31). Salah satu hasil kesenian nasional diantaranya adalah seni bertutur dengan diiringi oleh alat musik berupa rebana. Jenis seni tutur yang berlatar belakang kebudayaan Islam ini terdapat di beberapa tempat di Indonesia, salah satunya adalah kesenian *kentrung*.

*Kentrung* merupakan salah satu kesenian yang berkembang luas di masyarakat pedesaan Jawa sejak berabad-abad lalu. *Kentrung* diperkirakan telah ada sejak zaman kesultanan Demak atau sekitar abad ke-16. Kesenian ini memiliki wilayah sebaran meliputi pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti di Demak, Jepara, Pati, Rembang, Blora, Cepu, Tuban, dan Bojonegoro (Bondet Wrahatnala, 2017: 8). *Kentrung* tidak hanya berkembang di wilayah pesisir utara Jawa, namun berkembang juga di wilayah Sidoarjo, Tulungagung, Kediri, Blitar, dan Ponorogo.

Kata *kentrung* memiliki banyak versi. Pertama, *kentrung* berasal dari perkataan *ngreken* (menghitung) dan *nggantrung* (berangan-angan atau berimajinasi), artinya mengatur jalan cerita dengan berangan-angan. Kedua, *kentrung* berasal dari perkataan *kluntrang-klantrung* atau *untrang-untrung*, artinya pergi mengembara kesana kemari. Ketiga, *kentrung* berasal dari perkataan *Lekan-Lekan* (sungguh-sungguh) dan *jentrung* (memperhatikan sesuatu yang penting), artinya memperhatikan dengan sungguh-sungguh cerita *kentrung*. Keempat, *kentrung* berasal dari perkataan *Lekan-Lekan* (sungguh-sungguh) dan *untung* (beruntung), maksudnya mendengarkan cerita *kentrung* dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan keuntungan dan bagi dalam keuntungan itu berupa upah serta tambahan kenalan. Kelima, *kentrung* berasal dari perkataan *ngiket* (mengikat) dan *jentrung* (memperhatikan sesuatu yang penting), artinya mengikat dan memperhatikan sesuatu yang penting yang akan diungkapkan dalam *kentrung*. Hal ini disebut *jarwa dhosok (kirata basa)* (Suripan Sadi Hutomo, 2001: 30).

Keberadaan *kentrung* di Jepara tidak dapat dilepaskan dari upaya pengembangan agama Islam. Hal ini ditandai dengan substansi cerita dalam pementasan *kentrung* yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perkembangannya, *kentrung* mengalami pasang surut. Atas dasar itulah maka artikel ini akan melakukan eksplanasi keberadaan *kentrung* dalam perubahan dan perkembangannya.

## 2. Metode

Kajian tentang kesenian *kentrung* dalam perkembangan zaman dilakukan dengan menggunakan studi pustaka sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan objek kajian, tetapi berbeda lokasi atau pun periodisasi waktunya (Helius Syamsudin, 2007). Studi pustaka dilakukan di perpustakaan lokal, jurnal, dan di internet. Dalam menggali informasi berkaitan dengan kesenian *kentrung* di Jepara, juga dilakukan observasi (Sulistyo Basuki, 2006). Observasi ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh tentang kesenian *kentrung*, landasan filosofis, serta kondisi yang melatarbelakangi berkembang dan meredupnya kesenian *kentrung* (Koentjaraningrat, 1997). Kajian ini juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi kepada pelaku kesenian. Wawancara dilakukan kepada Suparmo dan Arif Sunarwan untuk menggali informasi berkaitan dengan sejarah, dinamika, pasang surut, pelaku, substansi cerita dan hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan *kentrung*. Tahapan dalam metode penelitian itu disebut dengan heuristik yaitu proses pencarian sumber (Nina Herlina, 2008). Sumber atau bahan penulisan yang telah tersedia dilakukan kritik, diinterpretasikan, dan rekonstruksi berkaitan dengan kesenian *kentrung* yang ada di Jepara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Awal Mula Kesenian *Kentrung*

Keberadaan kesenian *kentrung* di Jepara berkaitan dengan proses Islamisasi di wilayah pantai utara Jawa, terutama di sekitar Gunung Muria. Kesenian *kentrung* diperkirakan muncul pada masa Sunan Muria sekitar akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Ia merupakan anak dari Sunan Kalijaga dan cucu dari Tumenggung Melayukusuma di Jepara. Sunan Muria mengikuti jejak ayahnya dengan menggunakan kesenian, yaitu dengan menggubah tembang dan mendalang dengan memasukkan unsur Islam di dalam lakon yang dimainkannya (Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, 2020: 234 & 237). Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya, ia sangat piawai menciptakan berbagai macam jenis tembang cilik jenis *sinom* dan *kinanthi* yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Sunan Muria juga pandai mendalang dengan membawakan lakon-lakon karya Sunan Kalijaga (Achmad Syafrizal, 2015: 252).

Sunan Muria memiliki seorang murid bernama Abdul Aziz atau Syeh Jondang. Ia dianggap sebagai pencetus kesenian *kentrung* di Jepara. Sejarah kesenian *kentrung* di Jepara tumbuh dalam ingatan masyarakat dari sebuah legenda yang mengisahkan perjalanan hidup Syeh Jondang. Cerita tentang Syeh Jondang diuraikan secara singkat bahwa saat Abdul Aziz ke Jawa, dia singgah di pesantren Sunan Muria. Saat di pesantren, Abdul Aziz menyukai murid Sunan Muria yakni Dewi Rara Kuning yang berasal dari Kerajaan Mataram. Oleh Sunan Muria, Abdul Aziz dan Dewi Rara Kuning dinikahkan. Abdul Aziz diperintah Sunan Muria berdakwah ke Jondang, yang letaknya di sisi timur Jepara. Istrinya tetap tinggal di pesantren Sunan Muria. Setiap sore, ia pulang ke pesantren bertemu istrinya dan setiap pagi berangkat ke Jondang. Melihat kondisi itu, atas ijin Sunan Muria, Abdul Aziz melukiskan wajahnya istrinya di batu gilang. Batu ini dibawa Abdul Aziz bekerja. Sesampainya di tempat bekerja, batu gilang terbang dan hilang bersamaan dengan hilangnya Dewi Rara Kuning. Saat mencari di pesantren istrinya tidak ditemukan. Oleh Sunan Muria, Abdul Aziz diminta mencari istrinya dengan cara '*mbarang kentrung*' (mengamen).

Di Kerajaan Teluk Awur, raja yang belum beristri bernama Ratu Jaka bermimpi bertemu wanita cantik dan menjadi istrinya. Dia kemudian memerintahkan patih mencari gadis tersebut. Di tengah jalan, patih menemukan batu gilang yang di atasnya terlukis wajah wanita cantik. Ketika batu itu dibelah, muncullah putri cantik Dewi Rara Kuning, istri Abdul Aziz. Saat dibawa ke istana, agar tidak diperistri oleh raja, dia meminta seekor *bukur* (sejenis kerang laut) yang dapat menari di atas meja, jika raja menemukannya, ia sanggup menjadi istri raja. Saat di istana menunggu Raja kembali mencari *bukur*, datang seorang yang '*mbarang kentrung*'. Rara Kuning terhenyak dan memastikan bahwa itu adalah suaminya Abdul Aziz. Dia meminta patih membawa masuk orang tersebut ke Taman Sari dengan alasan untuk menghibur hati. Mereka bertemu kembali di Taman Sari. Singkat cerita, mereka dapat membunuh Ratu Jaka. Pada akhir cerita, Abdul Aziz kembali ke Jondang meneruskan dakwah, sedangkan istrinya memilih menjadi pendakwah di wilayah Teluk Awur. Ketika wafat, Syeh Jondang dimakamkan di Jondang dan Dewi Rara Kuning di Teluk Awur (Bondet Wrahatnala, 2013: 45-47).

Dalam perkembangannya, kesenian *kentrung* mengalami pasang surut. Berdasarkan cerita masyarakat, kesenian ini muncul kembali dan berkembang di wilayah Desa Ngasem, Kecamatan Batealit. Desa Ngasem merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara bagian barat. Ngasem diyakini sebagai daerah cikal bakal dan pusat kehidupan *kentrung* di Jepara. Hal ini ditandai dengan adanya dalang *kentrung* legendaris yang lahir dan bertempat tinggal di Ngasem, seperti Sumo Sukir, Subari, Karisan, dan Suparmo (Bondet Wrahatnala, 2013: 7).

Pada awal abad ke-20, seiring dengan pesatnya perkembangan Jepara, kegiatan ekonomi lokal merupakan perpaduan antara ekonomi perkebunan, ekonomi pertanian, dan kreativitas masyarakat yang melahirkan diversifikasi ekonomi yang ditopang oleh dinamika pasar. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat (Alamsyah, 2013: 40-41). Dari aspek budaya ini, kesenian Jepara mulai menunjukkan perkembangan, utamanya pada masa R. A. Kartini (Dewi Yuliati., 2017: 20). Kesenian *kentrung* merupakan salah satu kesenian yang cukup pesat perkembangannya di awal abad ke-20. Perkembangan kesenian ini sekitar tahun 1935 di

desa Ngasem. Saat itu, *kenstrung* menjadi kesenian rakyat yang populer dan berfungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). Masa keemasan kesenian *kenstrung* di Jepara terjadi pada periode tahun 1965 hingga 1971. Kesenian *kenstrung* sering melakukan pementasan pada acara hajatan masyarakat. Kondisi ini membuat Desa Ngasem dikenal sebagai gudangnya dalang *kenstrung* pada 1965-1971.

Pada 1970-an, Desa Ngasem menjadi pusat kegiatan seniman *kenstrung* di Jepara. Pembelajaran menjadi dalang *kenstrung* dilakukan secara lisan dari seorang guru. Calon dalang *kenstrung* telah hafal kisah-kisah yang akan disampaikan dalam kesenian *kenstrung*. Kisah-kisah dalam pementasan sudah dibukukan dan ditempatkan di sebuah museum di Jakarta. Kisah tersebut ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Sekitar tahun 1983, di Jepara terdapat delapan grup *kenstrung*. Namun dalam perkembangannya, grup kesenian ini semakin berkurang (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2008: 36). Kesenian *kenstrung* tergeser atau tergantikan oleh kesenian-kesenian rakyat lain yang lebih inovatif dan populer pada masa itu (Bondan Aji Manggala, 2011: 3).

Periode 1980-an merupakan masa awal globalisasi kesenian di Indonesia dengan ditandai adanya pengaruh kebudayaan massa dan globalisme pada kesenian Indonesia. Pada periode ini terjadi penguatan budaya populer seperti komik (Si Buta dari Gua Hantu), novel (Cintaku di Kampus Biru), serta musik pop (Koes Plus). Lahirnya berbagai majalah dan koran-koran meletakkan kesenian sebagai kekuatan budaya. Pada masa ini perkembangan kesenian cukup dinamis. Tidak jarang, kesenian lokal dikendalikan dan digunakan sebagai alat politik. Hal ini membuat kesenian daerah sulit berkembang, termasuk kesenian *kenstrung*. Budaya populer mulai menggeser eksistensi kesenian daerah. Pada tahun 1990-an, muncul teknologi informasi dan industri kebudayaan massa seperti lahirnya stasiun televisi swasta. Dampaknya, kesenian daerah, termasuk *kenstrung*, mendapat tantangan dalam proses perkembangannya (Garin Nugroho, 2006: 33-35).

### 3.2. Keunikan Kesenian *Kenstrung*

*Kenstrung* merupakan sebuah bentuk teater tutur rakyat yang dibawakan oleh dalang. Dalang menuturkan cerita prosa yang dinyanyikan, diselingi pantun (*parikan*) yang juga dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik *trebang* (rebana) (Jakob Sumardjo, 1997: 40). Kesenian *kenstrung* mempunyai ciri-ciri khusus (Suripan Sadi Hutomo, 2001: 16-30). Cerita *kenstrung* bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan, namun mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan manusia. Cerita ini dipergunakan orang untuk berbagai keperluan dan memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat desa. Oleh masyarakat desa, cerita *kenstrung* yang dibawakan dalang *kenstrung* disebut dengan istilah *kojah*.

Kesenian *kenstrung* terdiri dari seorang dalang dan ada juga yang ditambah beberapa *panjak*. Orang yang berperan sebagai *panjak* memiliki tugas menabuh instrumen *kenstrung* dan memberi selingan *parikan* dan tingkahan (*senggakan*). *Panjak* biasanya dirangkap dalang. Disamping bercerita, dia menabuh instrumen kendang. Dalam kesenian *kenstrung* juga dikenal dengan istilah *kenstrung* tunggal, yang hanya terdiri dari dalang dan posisi *panjak* benar-benar dirangkap oleh dalang. Artinya instrumen *kenstrung* dapat ditabuh oleh dalang maupun *panjak* (Suripan Sadi Hutomo, 1993: 16-17). Musik yang digunakan dalam kesenian ini didasarkan pada cerita-cerita bertemakan Islam maupun babad Jawa, dengan menyisipkan pantun yang diucapkan dengan cara dinyanyikan atau dilagukan. Alat musik yang digunakan berupa dua buah terbang berukuran kecil dan besar, sehingga perpaduan suara (vokal) dan alat musik itu menghasilkan bentuk pertunjukkan musik (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2018: 37).

Kesenian *kenstrung* adalah seni mendongeng yang dibalut dengan musik, pantun komedi, dan nyanyian. Kesenian *kenstrung* merupakan bentuk seni tutur (bercerita) rakyat yang hidup di wilayah Jepara. Kesenian *kenstrung* Jepara sudah dikategorikan sebagai seni langka. Langka

karena populasinya sedikit dan ketahanan hidup yang dimilikinya saat ini butuh perjuangan (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). Kebertahanan *kenprung* didukung oleh masyarakat, karena lekat dengan fungsinya yang terkait dengan aspek religi atau sebagai alat dakwah. *Kenprung* secara rutin dipentaskan dalam acara ritual masyarakat Jepara seperti ritual ziarah makam Syeh Jondang di Desa Jondang, Kecamatan Kedung. Ritual ini dalam bentuk *khaul* atau *khol-kholan*, yang diselenggarakan tanggal 13 Muharram (Sura) setiap tahun. *Kenprung* juga dipentaskan dalam acara ritual tradisi masyarakat Jepara seperti sat memperingati siklus hidup, *nadzaran*, *kabumi* atau sedekah bumi, dan lain-lainnya. Cerita yang dipilih, disesuaikan dengan maksud ritual atau tujuan hajatan. Penyesuaian cerita didasarkan atas kesesuaian isi cerita berupa nilai-nilai kehidupan dengan subjek ritual karena setiap cerita mengandung nilai-nilai dan makna tertentu yang bermanfaat bagi manusia (Bondet Wrahatnala, 2011: 2-4).

Cerita yang biasanya dipentaskan berupa cerita tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh atau orang-orang yang menjadi tokoh dalam penceritaan sebuah lakon. Misalnya dalam lakon Juhar Manik, lakon Syeh Jondang, Iman Besuki, Jalak Mas, Angling Darmo, Murtosiah, Mursodo Mancing. Cerita atau lakon Syeh Jondang ini hanya dipentaskan setahun sekali dan bertepatan dengan tirakatan peringatan *khaul* atau hari meninggalnya Syeh Jondang yang jatuh pada tanggal 13 Muharram (13 Sura) yang bertempat di pelataran masjid atau makam Syeh Jondang. Hal ini menjadi keyakinan masyarakat bahwa Syeh Jondang merupakan cikal bakal dalang *kenprung* di Jepara. *Kenprung* diyakini oleh masyarakat Jepara sebagai sebuah media pengungkapan estetik yang mereka miliki. Seorang dalang dapat menyelipkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang dikemas dengan seni tutur, pantun, dan lelakon yang dilantunkan dalam sebuah kemasan cerita. Kesenian *kenprung* diyakini sebagai sebuah media sosialisasi ajaran luhur tentang kehidupan

*Kenprung* Jepara merupakan sebuah wujud seni tutur dengan balutan elemen musik sebagai wahana estetis dalam penyajian cerita. Pementasan *kenprung* biasanya dilakukan seorang diri, atau terkadang ditemani oleh seorang pemantun. Pemantun menjadi teman yang bertugas membuat dan menyampaikan pantun dalam jeda-jeda cerita, dengan cara bergiliran atau berdialog pantun dengan dalang. Pelaku *kenprung* tunggal ini disebut dalang *kenprung*, yang sekaligus memainkan instrumen *kenprung*. Kesenian ini tergolong seni *barangan* atau kesenian *amen*. Dalam perkembangannya, kesenian ini tidak lagi dipertunjukkan secara *barangan* melainkan pentas di panggung-panggung hajatan dan dilakukan dua atau oleh tiga orang seniman. Selain dalang terdapat juga pemantun (teman berbalas pantun dalang) dan *waranggono* (*swarawati* yang menyajikan nyanyian langgam-langgam Jawa hingga nyanyian pop Jawa) (Bondet Wrahatnala, 2013: 36-48).

Menurut masyarakat Jepara, pantun menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu dalam setiap pertunjukan *kenprung*. Meskipun sebenarnya pantun bukan merupakan elemen pokok, namun secara sekunder pantun menyertai atau dapat dikatakan sebagai ornamentasi isi cerita dari pengentrung (dalang). Kemunculan pantun itu bisa dilakukan secara spontan melihat suasana dan kondisi lingkungan pementasan, termasuk di dalamnya adalah kondisi para penonton. Ketika pantun diposisikan dalam sebuah cerita, kemunculannya bisa sporadis dan bergantung pada kemampuan dalang untuk berkreasi serta menempatkan pantun agar terangkai dan tidak merusak alur cerita yang dibangun sejak awal. Peranan pantun dalam pertunjukan *kenprung* merupakan ornamen-ornamen penghias suasana. Tanpa pantun, penonton akan bosan mendengarkan cerita dalang. Kadang isi pantun dekat pada motif sindiran sekaligus mencairkan suasana. Sindiran dalang terinspirasi pada kejadian spontan saat itu atau isu lokal yang populer di daerah atau bahkan kondisi masyarakat kekinian. Keberadaan pantun sangat diharapkan penonton karena berkaitan dengan kelucuan atau perilaku keseharian. Dalam pertunjukan ini muncul dialog antara dalang dan penonton. Pantun yang disampaikan juga berisi tuntunan dalam bentuk perilaku-perilaku mulia dalam hidup, perilaku baik dan buruk (Bondet Wrahatnala, 2013: 55-56).

### 3.3. Cara Bertahan Kesenian *Kentrung*

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat di abad ke-21, kesenian *kentrung* mengalami tantangan. Namun demikian, hingga saat ini kesenian *kentrung* masih bertahan. Kesenian tidak hanya sebagai identitas kultural yang mengakomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukungnya, namun dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial. Eksistensi kesenian tradisional berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Agus Maladi Irianto, 2017: 91). Periode ini merupakan proses pencarian peran kesenian sebagai sumber ekonomi dan survival di tengah perkembangan. Televisi, teknologi informasi, dan komunikasi menjadi ujung tombak industri budaya massa, di tengah cengkeraman budaya konsumtif (Garin Nugroho, 2006: 36-38).

Tidak jarang kesenian tradisional seperti *kentrung* terus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata. Di sisi lain, masyarakat Jepara juga jarang meminta kesenian *kentrung* untuk pentas baik sebagai hiburan maupun ritual. Namun demikian, kesenian ini tetap eksis, bertahan, dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Ini menandakan bahwa kesenian tradisional masih dibutuhkan kehadirannya. Masyarakat pendukung kesenian masih menunggu dan merindukan kehadiran pertunjukan kesenian ini pada acara hajatan yang diselenggarakan oleh warga Jepara. Bahkan ketika pertunjukan berlangsung tampak suasana interaktif komunikatif antara pelaku kesenian dan penontonnya (Bondet Wrahatnala, 2011: 3). *Kentrung* berusaha bertahan hidup di antara beberapa seni pertunjukan yang telah dimodifikasi dengan budaya pop (Bondet Wrahatnala, 2017: 5). Kesenian *kentrung* berusaha bertahan dengan mencoba mendidik anak muda sebagai pemain *kentrung* dan berupaya memodernisasi peralatan dan substansi cerita, meskipun masih perlu penguatan.

Pada 2012, kesenian *kentrung* di Jepara hanya tinggal dua grup (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2018: 36). Satu-satunya yang masih hidup adalah dalang Suparmo, yang tinggal di Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan. Dalang lain yang masih bertahan adalah Ahmadi yang menjadi pasangan dalang *kentrung* Suparmo pada setiap pementasan (Bondet Wrahatnala, 2017: 8). Pada 2014, jumlah kelompok seniman *kentrung* masih bertahan dua kelompok, yakni seniman dari Desa Ngasem dan Ngabul. Dukungan pemerintah terhadap keberadaan kesenian telah dilakukan pada tahun 2014, dengan cara mementaskan *kentrung* di acara Pemerintah Kabupaten bersama Radio Kartini. Pementasan ini bertujuan mengangkat kesenian *kentrung* sehingga lebih dikenal masyarakat. Melalui dukungan pemerintah diharapkan para seniman *kentrung* termotivasi melestarikan kesenian ini (Radio Kartini, 2014). Pada 2017, di Jepara terdapat tiga seniman *kentrung*. Pada tahun ini, pemerintah juga menyelenggarakan lomba *kentrung* untuk kategori pelajar. Tujuan lomba adalah untuk memunculkan generasi muda agar suka dan melestarikan kesenian *kentrung* (Pemprov, 2017).



**Gambar. 1.** Lomba *Kentrung* Antar Pelajar dan Umum Tahun 2017 dalam rangka HUT Korpri Ke-46 yang diselenggarakan oleh Pemkab Jepara.

Sumber: [jatengprov.go.id](http://jatengprov.go.id)

Pada 2018, kesenian *kenrung* bertransformasi sebagai kesenian yang lebih modern dengan menyesuaikan perkembangan zaman supaya diminati kalangan muda. Pada periode ini terdapat sebuah kelompok *kenrung* baru dengan nuansa modern. Kelompok kesenian *kenrung* dilatih secara khusus oleh dalang Suparmo. Kelompok *kenrung* modern ini bernama “Ken Palman” dengan anggota dari kalangan anak muda. Ken Palman berguru kepada dalang Suparmo sejak 2018 dan melakukan pentas secara mandiri pada tahun berikutnya (Ali Mustofa, 2019). Kesenian *kenrung* mulai membuka diri dengan modernitas sehingga menjadi babak baru perkembangan *kenrung*. Modernisasi kesenian *kenrung* tentu diharapkan dapat menarik minat anak muda. Kesenian *kenrung* modifikasi ini dipandang sebagai *kenrung* modern.



**Gambar. 2.** Dalang Suparmo (kanan) sedang melakukan sebuah pentas *kenrung* bersama cucunya Arif Sunarwan (kiri).

**Sumber:** [suarabaru.id](http://suarabaru.id)

Pada 2019, pemerintah Kabupaten Jepara memberikan perhatian khusus terhadap kesenian *kenrung* agar keberadaannya tidak punah. Kelompok *kenrung* Ken Palman diberikan ruang untuk melakukan pentas di dalam kota maupun di luar kota. Pada tahun ini, Ken Palman diikuti dalam Festival Seni Tradisi di Kabupaten Brebes dan meraih Juara Harapan II tingkat Jateng. Pada 31 Agustus 2019, Ken Palman pentas dalam kegiatan Gelaran Kesenian Tradisional Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Jepara (Ali Mustofa, 2019). Ken Palman membawakan cerita sejarah Sosrokartono. Mereka melakukan pentas kolaborasi dengan kesenian *Thongprak* (Haris Effendi, 2019). Pemerintah Kabupaten Jepara memberikan ruang secara luas terhadap kelompok kesenian *kenrung* generasi muda. Ini membuktikan Pemerintah Kabupaten Jepara konsisten dalam mempertahankan kelestarian kesenian *kenrung*.



**Gambar. 3.** Penampilan Kelompok Kesenian *Kentrung* Modern Ken Palman Dalam Acara Gelaran Kesenian Tradisional Malam Satu Suro 2019 yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jepara.

**Sumber:** radarkudus.jawapos.com

Di sisi yang lain, kesenian *kentrung* tradisional masih tetap bertahan dengan peralatan musik dan substansi cerita yang belum dimodifikasi. Pada ini, kesenian *kentrung* tradisional mempunyai dua seniman *kentrung* yaitu Suparmo dan Ahmadi (Ali Mustofa, 2019). Pada tahun ini, cucu dalang Suparmo bernama Arif Sunarwan mulai belajar menjadi seniman *kentrung*. Setiap dalang Suparmo melakukan pementasan, Arif selalu mendampingi sebagai *panjak*. Arif tertarik menggeluti *kentrung* karena merasa kasihan melihat kakeknya selalu pentas sendirian sekaligus ingin melanjutkan warisan keluarga.<sup>1</sup> Dalang Suparmo berhasil meyakinkan cucunya agar menggeluti kesenian ini. Pada tahun 2020, upaya pelestarian *kentrung* juga didukung komunitas budaya Jepara dalam naungan *Jungpara* dan para peneliti yang tertarik terhadap keberlangsungan kesenian *kentrung*. Dukungan masyarakat dan upaya regenerasi *kentrung* penting dilakukan agar kesenian tradisional ini tetap bertahan di Jepara.



**Gambar. 4.** Penampilan Kesenian *Kentrung* Tradisional di Welahan

**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2020

#### 4. Simpulan

Kesenian *kentrung* merupakan kesenian yang dipentaskan untuk kegiatan ritual maupun hiburan. Di Jepara, kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak masa perkembangan Islam di pantai utara Jawa pada abad ke-16 yang dirintis oleh Syeh Jondang. Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami pasang surut. Pada abad ke-20, *kentrung* mencapai puncak popularitasnya di Jepara karena banyak pementasan yang dilakukan oleh pelaku kesenian. Pada 1960an sampai 1970an, jumlah kelompok kesenian *kentrung* cukup banyak keberadaannya disukai oleh masyarakat. Pada akhir abad ke-20, *kentrung* mengalami masa-masa sulit karena perkembangan zaman yang menuntut adanya inovasi kesenian dalam pementasan. Ketika kesenian masih mempertahankan pola tradisi dengan model lama baik dalam jumlah pemain, jenis alat musik, maupun substansi cerita maka animo generasi muda semakin berkurang karena ada alternatif hiburan lain. Kondisi ini melahirkan inovasi kelompok *kentrung* baru yang mengakomodir kebutuhan generasi muda dengan mengembangkan jumlah pemain, jenis musik, dan substansi cerita. Namun demikian, pelaku seni *kentrung* lama tetap mempertahankan tradisi yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Meskipun pada awal abad ke-21, *kentrung* mengalami masa kemunduran, namun dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan komunitas

---

<sup>1</sup>Hadi Priyanto, "Mbah Parmo Tak Ingin Menjadi Penjaga Terakhir Seni *Kentrung* Jepara", suarabaru.id

budaya lokal membuat kesenian ini tetap eksis dan bertahan. Agar kesenian *kenrung* tetap lestari, hal mendesak yang harus dilakukan adalah melakukan regenerasi agar pelaku kesenian ini di masa depan tetap tersedia.

## Referensi

- Afifiyah, Siti. 2013. “Tiga Pria dan Seni Kenrung Jepara di Tepian Zaman”. Tagar.id. “Pementasan Kenrung Pada Malam Suro”, [jeparahariini.com](http://jeparahariini.com)
- Alamsyah. 2013. “Kreativitas Ekonomi Masyarakat Lokal di Keresidenan Jepara 1830-1900”, *Paramita*, Vol. 23, No. 1, Januari 2013.
- Basuki, Sulisty. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Effendi, Haris, “Kolaborasi Kenrung dan Thongprak Hibur Warga Jepara”, [metrojateng.com](http://metrojateng.com)
- Fama, Achmad. 2016. “Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang”, *Sabda*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2016.
- Garraghan, Gilbert. 1947. *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Harwanto, Dody Candra dan Sunarto. 2018. “Bentuk dan Struktur Kesenian Kenrung di Jepara”, *Resital*, Vol. 19, No. 1, April 2018.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kenrung Sarahwulan di Tuban*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Sinkretisme Islam-Jawa Studi Kasus Seni Kenrung Suara Seniman Rakyat*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Irianto, Agus Maladi. 2017. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi”, *NUSA*, Vol. 12, No. 1, Februari 2017.
- Jateng, Yandip Prov., “Pemkab Jepara Gelar Lomba Kenrung”, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/>
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manggala, Bondan Aji. 2011. “Seni Orang “Kuno” (Suker) Jepara (Ekpresi Hidup Orang-Orang “Kuno” (Suker) Jepara Dalam Kesenian Kenrung)”. Penelitian DIPA 2011 ISI Surakarta.
- Maziyah, Siti dan Rabith Jihan Amaruli. 2020. “Walisanga: Asal, Wilayah, dan Budaya Dakwahnya di Jawa”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2: Juni 2020.
- Mustofa, Ali. 2019. “Kenrung Modern Suguhi Milenial di Malam Satu Suro”, <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/09/02/153623>
- Nugroho, Garin. 2006. “Sebuah Peta Baru” dalam Phillip Yampolsky (ed)., *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Soehardjo. 1990. *Pendidikan Seni*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: STSI Press.
- Syafrizal, Achmad. 2015. “Sejarah Islam Nusantara”, *Islamuna*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2015.
- Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Takari, Muhammad, dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Medan: Studia Kultura.
- Wahyudin, Yudi. 2003. “Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir”, Disampaikan pada *Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan*, tanggal 5 Desember 2003, di Kampus Pusat Diklat Kehutanan.
- Wrahatnala, Bondet. 2013. “Seni Kenrung dan Masyarakat (Pandangan Dan Prinsip Hidup Masyarakat Yang Terekspresikan Dalam Seni Kenrung)”, *Jurnal Terob*, 4 (6) 2013.

Wrahatnala, Bondet. 2017. *Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Surakarta: Disertasi ISI Surakarta

Yuliati, Dewi. 2017. "Kartini: Sang Penyibak Fajar Nasionalisme Indonesia", *Sabda*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2017.

### **Daftar Informan**

Suparmo, pelaku *kentrung*, umur 70 tahun, alamat Desa Ngabul Jokosari RT 02 RW 02 Kecamatan Tahunan Jepara

Arif Sunarwan, pelaku *kentrung*, umur 22 tahun, alamat Desa Dongos Randu Lencer RT 04 RW 02 Kecamatan Kedung Jepara.